

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan bangsa khususnya di Indonesia. Melalui pendidikan dapat menjadi media dalam menyelesaikan sebuah masalah yang selama ini selalu melatih kemampuannya menjadi lebih baik disamping itu dengan adanya pendidikan dapat menjadi bekal kedepan bagi individu dalam menentukan dan mendapatkan pekerjaan yang layak, tentunya hal ini sangat diinginkan oleh semua orang tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus yang selama ini keberadaannya selalu tergeser dan tidak dianggap khususnya dalam dunia pekerjaan yang sulit bagi mereka untuk mendapatkannya. Pendidikan bagi anak disabilitas seperti Tunagrahita sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dimana pada peraturan Undang-undang tahun 2016 nomor 8 berbicara mengenai penyediaan fasilitas pendidikan bagi penyandang disabilitas di berbagai jenis hingga jenjang pendidikannya sesuai kewenangan. Dengan begitu adanya fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus Tunagrahita sangat diperlukan. Disamping itu penyandang Tunagrahita memiliki hak untuk berekspresi dan berkembang yang selama ini selalu dipandang sebelah mata hingga selalu diragukan kemampuannya sehingga perlakuan tersebut merenggut rasa kepercayaan dirinya terhadap suatu hal dengan begitu masa depan mereka selalu bergantung dengan orang lain dan orang terdekatnya.

Dalam skala provinsi menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (Statistik, 2022) telah mengalami peningkatan penyandang Tunagrahita pihaknya tercatat dari tahun 2016-2020 sebanyak 585 penyandang Tunagrahita. Kawasan Kota Semarang yang menjadi ibu kota dari Provinsi Jawa Tengah sendiri juga mengalami peningkatan penyandang Tunagrahita ketegori anak setiap tahunnya , menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) dan Dinas Sosial Kota Semarang pihaknya tercatat tahun 2014 mencapai 212 penyandang, tahun 2015 mencapai 236 penyandang, tahun 2016 mencapai 393

penyandang, tahun 2020 mengalami peningkatan mencapai 764 penyandang, tahun 2021 mencapai 1.024 penyandang dan tahun 2022 mencapai 1.407 penyandang Tunagrahita.

Persebaran sekolah khusus Tunagrahita di Kota Semarang mencapai 9 sekolah namun yang menjadi kendala bahwa salah satu kecamatan di Kota Semarang yaitu Kecamatan Semarang Barat dengan persentase tertinggi belum mendapati akses pendidikan Tunagrahita. Menurut data Dinas Sosial Kota Semarang penyandang Tunagrahita kategori anak pada setiap kecamatan Kota Semarang, pihaknya tercatat bahwa kecamatan Semarang Barat mencapai 10,2%, Kecamatan Semarang Timur mencapai 5,7%, Kecamatan Semarang Tengah mencapai 4,8%, Kecamatan Semarang Utara mencapai 6,9%, Kecamatan Semarang Selatan mencapai 5,9%, Kecamatan Tugu mencapai 3,6%, Kecamatan Genuk mencapai 9,4%, Kecamatan Ngaliyan mencapai 6,5%, Kecamatan Candisari mencapai 9,2%, Kecamatan Tembalang mencapai 8,3%, Kecamatan Pedurungan mencapai 7,8%, Kecamatan Banyumanik mencapai 4,3%, Kecamatan Gunungpati mencapai 5,1% Kecamatan Mijen mencapai 5,2%.

Fasilitas sekolah Tunagrahita yang tersebar di Kota Semarang hingga saat ini masih jauh dari kata optimal dan sangat minim, hal ini dibuktikan dengan adanya perkembangan berita dari Kompas Semarang, bahwa sekolah disabilitas di Kota Semarang menolak 235 calon peserta didik yang dikarenakan jumlah pendaftar melebihi daya tampung sekolah dalam arti lain fasilitas masih sangat minim hal ini nampak pada jumlah kelas yang terbatas dan padat oleh murid dimana memiliki batasan jumlah siswa dalam kelas untuk menjaga suasana kondusif. Sehingga perluasan akses pendidikan bagi anak Tunagrahita sudah sangat mendesak terkhusus Kawasan Semarang Barat.

Peran sekolah disabilitas bagi perkembangan anak Tunagrahita di Kota Semarang hingga saat ini masih belum memperhatikan secara spesifik akan kebutuhan sesungguhnya dimana seringkali dijumpai sekolah-sekolah disabilitas Tunagrahita hanya sebatas mengadakan ruang belajar dan terapi dengan standar sekolah pada umumnya hal ini sangat berlawanan dengan tingkat ketunaan individu Tunagrahita yang memerlukan respon khusus dalam mendukung perkembangannya. Dengan begitu secara tidak langsung lingkup sekolah diluar area kelas hanya menjadi sebatas ruang sirkulasi saja tanpa memberikan dampak apapun pada individu Tunagrahita (UMAM, 2011). Dimana

seharusnya diperlukan pengolahan lingkup sekolah yang memberikan dampak positif dalam meminimalisir keterbatasan sekaligus mengenali kelebihan mereka.

Kebebasan untuk berekspresi merupakan langkah awal penting bagi dunia anak dalam meluapkan sebuah emosi atau perasaan yang sedang dialami bagi tiap individu untuk melatih dalam berkembang dan menjadi pribadi yang unik dengan didukung rasa percaya diri. Namun dalam mengembangkan pribadi anak terkhusus memiliki keterbatasan Tunagrahita pasti memiliki hambatan-hambatan seperti ketakutan yang berlebihan terhadap suatu hal hingga frustrasi menangis dan berteriak yang diakibatkan oleh faktor internal serta eksternal seperti halnya mendapatkan perlakuan tidak adaptif oleh orang lain hingga faktor lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Maka dari itu diperlukan wadah pendidikan yang merespon segala aktivitas berekspresi bagi anak-anak Tunagrahita dalam mengembangkan karya serta minat bakat mereka supaya dapat menyadari sisi keunikan pribadinya serta menjadi lebih percaya diri. Kemudian adanya kemampuan bersosialisasi sekaligus dapat beradaptasi dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah menjadi suatu hal yang diharapkan oleh anak Tunagrahita kedepannya.

Perancangan sekolah Tunagrahita menggunakan pendekatan *Behavior Setting* dan *Behavior Mapping* yang merupakan bagian dari Arsitektur Perilaku. Melihat kondisi pengguna memiliki perilaku yang sudah unik dan khusus sehingga diperlukan pertimbangan-pertimbangan desain yang mampu merespon segala perilaku mereka.

Perancangan sekolah Tunagrahita difokuskan bagi jenjang SD-SMP karena usia 6 tahun merupakan usia dimana mereka mulai mampu untuk mematuhi aturan sedangkan jenjang SMA sendiri hanya memberikan sebuah kegiatan keterampilan saja melalui sebuah komunitas oleh karena itu pendidikan di sekolah Tunagrahita ini lebih menekankan bagi anak usia 6-15 tahun yaitu jenjang SD-SMP.

1.2. Pernyataan Masalah

1. Bagaimana mendesain Bangunan Sekolah yang mampu merespon perilaku-perilaku siswa Tunagrahita?
2. Bagaimana mendesain Bangunan Sekolah Tunagrahita yang secara tidak langsung menjadi zona terapi bagi mereka?

1.3. Tujuan

Dalam perancangan sekolah Tunagrahita ini memiliki beberapa Tujuan diantaranya sebagai berikut:

- Memberikan wadah pendidikan bagi anak Tunagrahita untuk bebas berekspresi, berkarya, dan berkembang yang sekaligus mampu merespon perilaku-perilaku pengguna.
- Menciptakan lingkup sekolah Tunagrahita dimana secara tidak langsung menjadi zona terapi bagi mereka yang memberikan dampak positif dengan meminimalisir keterbatasan.

1.4. Orisinalitas

Keaslian suatu proyek Arsitektur dapat dibuktikan dan dilihat melalui beberapa sumber atau literatur yang digunakan seperti riset melalui buku-buku atau dokumen hingga melaksanakan survei pribadi terkait sebuah proyek tersebut yaitu Sekolah Luar Biasa Tipe C (SLB C-C1) . Berdasarkan Judul yang terdapat pada mahasiswa Arsitektur tidak terdapat kesamaan terhadap proyek saya hal ini terlihat melalui lokasi serta latar belakang permasalahan-permasalahan yang diangkat. Berikut merupakan tabel pembuktian orisinalitas:

Tabel 1. Tabel Orisinalitas

NO	Judul Proyek	Topik & Pendekatan	Nama Penulis
1	Perancangan Sekolah Luar Biasa C-C1 Bagi Anak Tunagrahita Di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Sumber:(Kurniawan Jualliane Andreina, 2008)</i>	Arsitektur Perilaku dan Lingkungan	Julianne Andreina Kurniawan
2	Sekolah Luar Biasa Tipe C Di Klaten <i>Sumber : (HENRICA PRITA, 2015)</i>	Arsitektur Modern (Organik)	Henrica Prita
3	Perancangan Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Di Kota Sidoarjo Dengan Pendekatan <i>Supportive Environment</i> <i>Sumber: (Eka Gita Suliyandari, 2020)</i>	<i>Supportive Environment</i>	Eka Gita Suliyandari

4	Sekolah Tunagrahita Di Kota Semarang	Arsitektur Perilaku	Karina Stefannie Santoso Tanamas
---	--------------------------------------	---------------------	----------------------------------

Sumber : Analisis Pribadi

Melalui tabel diatas menunjukkan adanya perbedaan -perbedaan terhadap proyek saya dimana proyek atas nama Julianne Andreina Kurniawan memiliki dua fungsi bangunan yaitu sekolah dan asrama sedangkan proyek milik Henrica Prita menggunakan pendekatan yang berbeda dengan proyek saya yaitu menerapkan pendekatan Arsitektur Organik dan yang terakhir proyek milik Eka Gita Suliyandari memiliki lokasi yang berbeda yaitu di Sidoarjo beserta pendekatan yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan pendekatan *Supportive Environment* berdasarkan perbandingan diatas sudah sangat terlihat bahwa proyek dengan judul “ Sekolah Tunagrahita Di Kota Semarang” sudah sangat berbeda sehingga terbukti tidak plagiator terhadap sumber-sumber yang ditemukan.

